

Penelitian Kelas Oleh Guru: Konsekuensi Logis Terapan Kurikulum 1994

Dwi Nugroho H.

Abstract: The 1994 Curriculum makes it possible for classroom teachers to be curriculum developers. The question is whether every teacher can develop hypothesis into research project to solve classroom problems. Classroom research is an alternative that teachers may need to be able to make professional judgments in their own classrooms. Classroom research is an activity that teachers can carry out to improve their own teaching as well as their colleagues', and to verify educational theories and assumptions relevant to classroom practices. Classroom research can start with a hypothesis about teaching on the basis of teachers' own experience.

Keywords: Penelitian kelas, guru, peneliti.

Dua dari empat tema pembangunan pendidikan di Indonesia pada PJPT II ialah peningkatan efisiensi dan peningkatan mutu. Kedua tema ini terkait erat dengan tugas guru di kelas, karena peningkatan efisiensi dan mutu pendidikan baru dapat dicapai jika didukung oleh peningkatan kinerja guru dalam melakukan tugasnya. Artinya, kinerja guru dalam proses pembelajaran merupakan parameter utama kualitas pendidikan.

Terhadap masalah pembelajaran di kelas, pada umumnya guru lebih percaya dengan konsep dan hipotesis yang disusunnya sendiri. Gejala ini di satu sisi sebenarnya sangat menguntungkan, karena sejalan dengan konsep pengembangan profesi berdasar keluasaan otonomi yang dimiliki guru, sebagaimana dicanangkan melalui misi kurikulum 1994. Otonomi yang luas ini diberikan kepada guru dengan harapan untuk lebih leluasa memerankan diri sebagai pengembang kurikulum di kelas. Di sisi lain, yang justru merupakan masalah adalah tidak setiap

Dwi Nugroho H. adalah dosen Universitas Mulawarman, mahasiswa S-3 di Program Pasca Sarjana IKIP Bandung

guru mampu mengembangkan hipotesisnya menjadi bentuk penelitian yang cukup memadai untuk memecahkan problematik PBM di kelas. Lagi pula, apakah mungkin bagi guru, dengan rutinitas dan pola kerja yang padat, diberi beban pengembangan profesi melalui kegiatan penelitian?

Jika dilihat dari pola kerja guru, maka kegiatan penelitian akan menjadi beban yang dipaksakan. Namun, sesuai dengan predikat keotonomian tugas profesional guru yang terwujud melalui peran yang begitu luas sebagai pengembang kurikulum di kelas, kemampuan guru dalam meneliti akan menjadi tuntutan.

Salah satu karakteristik kurikulum 1994 ialah pemberian keleluasan kepada guru sebagai pengembang kurikulum. Keleluasan yang merupakan ujud nyata dari konsep otonomi-profesi ini membawa konsekuensi yang sangat luas dalam proses pembelajaran. Artinya, tuntutan kemampuan meneliti bagi guru merupakan konsekuensi logis diterapkannya kurikulum 1994.

Oleh karena guru selayaknya memang memiliki keyakinan sebagai seorang profesional, yang justru merupakan salah satu faktor munculnya sikap skeptis terhadap konsep pembelajaran yang ada, maka hipotesis mereka terhadap keunggulan model/metode/strategi pembelajaran yang biasa digunakan menuntut suatu konsekuensi yang lebih jauh. Perlu dibuktikan secara empiris, yakni pengujian melalui penelitian. Kendalanya, bentuk penelitian yang bagaimanakah yang cocok dengan rutinitas dan pola kerja guru tersebut?

PENELITIAN KELAS: APAKAH DIPERLUKAN?

Hopkins (1992) menyatakan bahwa upaya peningkatan kualitas pembelajaran yang paling efektif dan lebih bisa dipertanggungjawabkan ialah penelitian kelas. Penelitian kelas ini merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk memperbaiki cara mengajar, baik dirinya, koleganya, maupun untuk menguji asumsi-asumsi teori dan praktek pendidikan. Penelitian kelas mengajukan hipotesis tentang mengajar berdasar pengalaman, dan mendorong guru menggunakan hasil penelitian ini agar lebih kompeten dalam pengajarannya. Penelitian kelas tidak dimaksudkan agar guru terlibat lebih jauh dalam proyek penelitian, akan tetapi dimaksudkan agar guru meluaskan peran mereka untuk merefleksikan secara kritis terhadap tugas-tugasnya.

Asal-usul penelitian kelas oleh guru dapat dilacak balik pada *Humanities Curriculum Project (HCP)* yang menekankan eksperimen kurikulum dan rekonseptualisasi pengembangan kurikulum. Peran HCP ialah mendorong kelompok guru untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap kegiatan mengajar. HCP ini digerakkan oleh Lawrence Stenhouses, yang kemudian mempopulerkan konsep *guru sebagai peneliti*.

HCP menandakan bahwa guru sering sekali hanya sebagai "pelayan" kepala sekolah, konsultan, peneliti, pengembang kurikulum, lembaga-lembaga pengujian, atau Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Melalui perannya sebagai peneliti, guru membebaskan diri dari posisi terawasi, dan dapat menemukan dirinya sendiri. Guru akan lebih otonom. Sebagaimana Stenhouse tandaskan, guru yang baik perlu memiliki otonomi dalam pertimbangan profesional. Guru tidak perlu melaporkan apa yang akan dikerjakan. Dia harus sadar bahwa ide orang tidak dapat dimanfaatkan secara nyata dan dikunyah sebagai bahan pertimbangannya sendiri.

Terhadap penelitian pengajaran dewasa ini sering diajukan pertanyaan: mengapa penelitian ini terlalu sedikit memberikan pengaruh terhadap praktik? Jawabnya: sebagian penelitian yang digarap oleh sarjana-sarjana pendidikan menguraikan pengajaran dari perspektif teoritik, tidak sesuai dengan perspektif guru yang harus berpikir tentang tugasnya secara realistik. Dengan kata lain, hasil penelitian pengajaran baru *aplicable* jika dilakukan oleh guru sendiri, di dalam kelasnya sendiri.

Guru sebagai peneliti kelas yang disebut *teacher-researcher*, merupakan konsep yang ideal, sebagaimana diobsesikan oleh Hopkins. Beberapa argumentasi yang diajukan Hopkins memang cukup kuat, yang mendukung pemikiran bahwa sebaiknya penelitian kelas dilakukan oleh guru. Argumentasi utama yang diajukannya adalah bahwa jika penelitian kelas dilakukan oleh peneliti non-guru, intervensi akan lebih banyak mengganggu ketimbang manfaatnya.

Guru sebagai ujung tombak pendidikan dan pengajaran merupakan sosok yang paling dekat dengan munculnya berbagai fenomena di kelas. Guru memiliki cukup waktu untuk mengamati mengapa suatu perilaku muncul jika siswa diberi *treatment* tertentu, mengapa minat dan respons siswa terhadap suatu pelajaran bertambah baik atau sebaliknya, serta berbagai masalah interaktif lainnya. Di sinilah guru memiliki peluang yang amat banyak untuk secara cermat melihat permasalahan, merumuskan dan mengangkatnya sebagai masalah penelitian serta melakukan upaya perbaikan sekaligus melakukan tugas rutinnnya. Di samping itu, salah satu kriteria tentang kualitas penelitian ialah jika dilakukan oleh orang yang benar-benar mengetahui permasalahannya, yakni orang yang tidak memungut secara acak apa saja untuk dianggap sebagai "masalah", tetapi orang yang dapat melihat kesenjangan nyata yang dihadapi setiap hari. Munculnya peneliti non-guru di kelas bukan hanya akan merusak kewajaran proses belajar-mengajar, tetapi hasilnya pun masih perlu dipertanyakan. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu orang yang paling tepat melakukan penelitian kelas tanpa harus mengorbankan keutuhan PBM sehari-hari.

Jauh sebelum Hopkins mengungkap konsep *guru-peneliti*, Burgess (1984) menegaskan bahwa penelitian kelas ditandai oleh hubungan intensif antara peneliti dengan yang diteliti. Jika subyek penelitian menyangkut siswa atau kolega, maka guru adalah satu-satunya orang yang memiliki intensitas dalam hubungan tersebut. Di samping itu, ditegaskan bahwa penelitian kelas yang masuk dalam kerangka *humanistic methodology* atau yang berbentuk studi kasus, harus dipahami berdasar konsep yang menyeluruh dan kontekstual tentang pendidikan, mengajar, dan belajar. Di sini, proses pendidikan terfokus pada peran guru, bukan siswa, sekolah, ataupun pembuat kebijakan. Guru terhadap kelas secara otomatis memiliki sifat *free* dan *purposive*. Guru memiliki informasi, pengetahuan dan pemahaman yang utuh tentang kelas-kelas yang diasuhnya.

Dari teori profesionalisme, otonomi guru merupakan keniscayaan. Karena dia merupakan agen perubahan yang mandiri dalam usaha perbaikan pendidikan. Di samping itu, pelaksanaan penelitian kelas oleh guru akan membantu guru meningkatkan tanggungjawab atas tindakannya, dan secara kritis akan mengekspresikan seni dan peningkatan pengajaran.

Terhadap konsep guru-peneliti, mungkin muncul pertanyaan: apakah setiap guru dapat memerankan dirinya sebagai peneliti? Dapatkah hasil-hasil penelitian yang dilakukan guru di kelas dipertanggungjawabkan?

Jawaban terhadap dua pertanyaan di atas tidaklah sederhana, karena kembali kepada kompetensi guru sebagai peneliti. Artinya, latar belakang akademik guru merupakan referensi kelaikan melaksanakan penelitian, sekaligus petunjuk tentang kualitas dan akurasi hasilnya. Akan tetapi, apa pun latar belakang pendidikan guru, diasumsikan setiap guru mampu melakukan penelitian. Kita tahu, kesimpulan yang dilakukan guru terhadap fenomena kelas pada umumnya melewati fase tertentu, bukan kesimpulan tiba-tiba. Dengan kata lain, pada dasarnya setiap guru memiliki naluri sebagai peneliti. Secara samar-samar, sebagian mungkin tegas, setiap guru akan mampu mengidentifikasi masalah, mampu membuat hipotesis, mampu menalar dan berpikir secara deduktif, yang kesemuanya merupakan tiga dari empat metode ilmiah yang diajukan Dewey. Adapun yang keempat, yakni kemampuan menguji, memodifikasi, atau menolak hipotesis belum dimiliki setiap guru, karena kemampuan ini pada umumnya dimiliki guru setelah melewati pendidikan sarjana yang mensyaratkan dilakukannya penelitian.

Terlepas dari prasyarat akademis, bagaimanapun guru diharapkan dapat melakukan penelitian kelas pada tahap tertentu dengan kualitas tertentu pula. Vockel dan Asher (1995:4) menyatakan, sesuai konteksnya, yakni kelas, guru harus melaksanakan penelitian setiap hari, dalam arti, tanpa merusak makna penelitian, konsep terpenting dari penelitian kelas ialah kegiatan yang dapat dilakukan guru sementara dia mengajar. Melalui penerapan strategi yang tepat

dalam penelitian kelas, guru dapat menjadi pengajar yang reflektif. Di samping itu, guru merupakan *observer* yang paling dekat dengan proses belajar di kelas. Oleh karena itu, guru memiliki kesempatan menjadi penilai dan *improver* yang paling efektif terhadap pengajarannya.

Sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan di Indonesia, yang menuntut guru mampu melakukan penelitian demi peningkatan mutu pembelajarannya, maka konsep penelitian kelas dan guru sebagai peneliti sudah waktunya direalisasikan. Melalui kegiatan mengajar sambil meneliti, guru dapat melakukan *self-study* yang sistematis, menguji metode serta berbagai gagasan tentang mengajar yang baik.

MENGAJAR-MENELITI: TUGAS GANDA YANG MENARIK

Goodson (1994) menganalisis bagaimana seharusnya posisi guru dalam tugas ganda, yakni mengajar dan meneliti. Analisis Goodson didasarkan pada dua asumsi. *Pertama*, tugas mengajar jauh lebih kompleks daripada kegiatan yang bersifat teknis, karena terkait dengan karakteristik guru dan pendekatan menyeluruh dalam kehidupan. *Kedua*, kegiatan interaktif di kelas tergantung pada perubahan yang terus-menerus. Prakarsa di luar kelas sering disusun sebagai parameter bagi kegiatan interaktif di kelas, yang disebut *preactive action*. Variabel lain di luar kelas tetap harus diperhitungkan dalam memposisikan guru sebagai *guru-peneliti*. Artinya, jika konsep guru-peneliti hendak diterapkan di kelas, kita harus siap menghadapi hadirnya berbagai argumentasi yang kontra-produktif. Argumentasi ini sangat mungkin muncul karena guru melakukan tugasnya berdasar keyakinan profesionalnya. Hal ini merupakan kaidah klasik, yang jika dipahami bukan merupakan suatu kendala, tetapi justru merupakan potensi, yakni potensi untuk pengembangan profesi berdasar keluasan otonom yang dimilikinya.

Di sisi lain, Zeuli (1994) mempertanyakan kemampuan guru untuk melaksanakan penelitian. Dia menyadari bahwa dewasa ini perhatian terhadap pandangan guru menjadi topik utama dari berbagai kajian yang dirancang untuk membantu guru memahami penelitian. Salah satu hasil kajian mengatakan bahwa pandangan guru terhadap penelitian sangat mempengaruhi pemahaman dan kemampuan meneliti. Artinya, bagaimana guru menjabarkan tuntutan pengembangan otonomi-profesi terkait erat dengan bagaimana mereka menyikapi kerja penelitian. Suatu inovasi tidak dapat terlaksana dengan baik jika guru sebagai pelaksana tidak memiliki pengetahuan, pemahaman, kemampuan, dan sikap positif serta keinginan untuk melaksanakannya.

Popkewitz (1994) melihat bahwa dewasa ini sedang terjadi krisis pengajaran, sebagaimana diidentifikasi dalam *Nation-At-Risk*. Salah satu cara mengatasinya ialah pemberian otonomi, integritas, dan tanggungjawab guru atas tugas-tugasnya di kelas. Di samping itu, masyarakat modern dewasa ini menuntut praktik pengajaran yang memberikan makna terhadap berpikir kritis, luwes, tentatif dan skeptis terhadap pola-pola baru yang ditawarkan, suatu tuntutan zaman yang memiliki implikasi bagi otonomi dan tanggungjawab guru.

Pemberian otonomi dan tanggungjawab yang cukup tinggi itu memiliki makna bahwa guru di samping kreatif juga diharapkan berbuat sesuatu, yakni menguji dan mengkaji ulang mutu pengajarannya melalui penelitian kelas. Dari sisi praktis, karya penelitian oleh guru dapat dijadikan indikator kualitas kinerja, sekaligus bermanfaat sebagai angka kredit bagi kenaikan pangkat/jabatan fungsional. Dengan kata lain, mengajar sekaligus meneliti akan menjadi tugas ganda yang menarik sekaligus menantang.

Dasar kebijakan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru di Indonesia tampak telah bergerak dari logika yang sama dengan beberapa konsep yang dipaparkan di atas. Pertanyaannya: apakah semua guru telah dibekali kemampuan meneliti? Benarkah asumsi bahwa guru sekolah menengah telah memiliki kemampuan tersebut yang diperoleh dari pengalaman menyusun skripsi? Bagaimana dengan guru pendidikan dasar? Jawaban ini tentunya terkait dengan bagaimana pemerintah mengatur kebijakannya. Salah satunya, yang penulis usulkan, perlu matakuliah metodologi penelitian sebagai suplemen pada kurikulum PGSD.

Dengan menyimak kondisi obyektif di lapangan dan desakan terhadap perlunya perbaikan mutu pembelajaran, maka tuntutan akan kemampuan guru di bidang penelitian selayaknya menjadi agenda yang tidak dapat diabaikan oleh pembuat kebijakan.

PENUTUP

Perbaikan mutu pembelajaran harus dimulai dari kelas. Guru sebagai ujung tombak proses pendidikan harus menyadari perannya dalam upaya perbaikan tersebut. Hadirnya kurikulum 1994 yang memberikan keleluasaan kepada guru sebagai pengembang kurikulum di kelas, memberikan konsekuensi logis bahwa guru dituntut mampu melakukan penelitian. Jenis penelitian yang paling efisien, aman, dan *feasibel* bagi guru ialah penelitian kelas. Keunggulan penelitian kelas dapat dilihat dari beberapa sisi, yakni: tetap dapat berlangsung tanpa harus mengganggu kewajaran PBM sehari-hari; meningkatkan ketajaman guru dalam

menganalisis kausalitas mutu PBM; meningkatkan pemahaman guru terhadap makna dan kaidah penelitian kelas.

Akan tetapi, adanya kenyataan bahwa belum semua guru, khususnya di jenjang sekolah dasar, mampu melakukan penelitian, merupakan satu tantangan bagi pembuat kebijakan/perencana pendidikan dalam menyusun kurikulum PGSD. Diharapkan, Metodologi Penelitian Kelas Untuk Guru SD di masa mendatang akan menjadi satu matakuliah yang diajarkan di jenjang PGSD.

DAFTAR RUJUKAN

- Burgess, R.B. 1984. *Strategies of Educational Research*. London: The Palmer Press.
- Goodson, I. 1994. Studying the teacher's life and work. *Journal of Teaching and Teacher Education*, 1:23-37.
- Hopkins, D. 1992. *Teacher's Guide to Classroom Research*. Philadelphia: Open University.
- Popkewitz, T.S. 1994. Profesionalization in teaching and teacher education: some notes on its history, ideology, and potential. *Journal of Teaching and Teacher Education*, 10 (1): 1-14.
- Vockel, E.L, dan Asher, J.W. 1995. *Educational Research*. (2nd Edition). New Jersey: Merrill an imprint of Prentice Hall.
- Zeuli, J.S. 1994. How do teachers understand research when they read it?. *Journal of Teaching and Teacher Education*, 10 (1): 39-55.